TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI: STUDI KASUS

Jewel Aryaduta Ningsih[1], Fatma Wardy Lubis[2]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara[1,2]
e-mail: jewelaryaduta@gmail.com

Diterima: *09/11/2026*; Direvisi: *15/11/2026*; Diterbitkan: *23/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian komunikasi persuasif guru telah membahas keterkaitannya dengan motivasi belajar, tetapi penerapannya pada anak usia dini dengan rentang usia dan kesiapan belajar beragam masih perlu dipahami secara kontekstual. Kajian ini penting karena komunikasi guru turut membangun rasa aman dan keterlibatan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis tahapan, teknik, model, dan strategi komunikasi persuasif guru serta keterkaitannya dengan motivasi belajar anak usia dini di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru sebagai informan utama, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber melalui kepala sekolah dan dua orang tua. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan lima tahap komunikasi persuasif sirkular, empat teknik persuasi, model sederhana dan kompleks, serta strategi yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Praktik tersebut tampak melalui benda konkret, pendekatan personal, penguatan positif, dan variasi kegiatan. Respons anak terlihat pada rasa ingin tahu, keberanian mencoba, keterlibatan belajar, serta pembiasaan perilaku. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif mendukung pembelajaran yang aman, adaptif, dan menyenangkan, meskipun peningkatan motivasi tidak diukur secara kuantitatif.
Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Komunikasi Persuasif, Motivasi Belajar, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak.*

ABSTRACT

Research on teachers' persuasive communication has addressed its relationship with learning motivation, but its implementation among young children with diverse ages and learning readiness requires contextual understanding. This study is important because teacher communication helps establish children's sense of security and engagement. It aims to analyze the stages, techniques, models, and strategies of teachers' persuasive communication and their relationship with early childhood learning motivation at TK Negeri Satu Atap 01 Beringin, Deli Serdang Regency. This study employed a descriptive qualitative approach and case study design. Data were collected through in-depth interviews with three teachers as informants, non-participant observation, and documentation, with triangulation involving the principal and two parents. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing. Findings indicate five circular persuasive communication stages, four persuasion techniques, simple and complex models, and strategies adapted to children's characteristics. These practices involved objects, individual approaches, positive reinforcement, and varied activities. Children's responses included curiosity, willingness to try, engagement, and habit formation. The study concludes that persuasive

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

communication supports a safe, adaptive, and enjoyable learning environment, although changes in motivation were not quantitatively measured.

Keywords: *Early Childhood, Kindergarten, Learning Motivation, Persuasive Communication, Teacher.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan fundamental yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, serta nilai agama dan moral melalui pemberian stimulasi dan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan holistik memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi secara terpadu, bukan hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada keterampilan sosial, emosional, dan fisiknya (Gea et al., 2025; Rudiyanto et al., 2026). Pada tahap ini, proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik anak yang cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi, rentang perhatian relatif terbatas, serta membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator yang membangun interaksi, memberikan arahan, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan anak. Penelitian Kamata et al. (2026) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan anak berkaitan dengan motivasi belajar anak usia dini. Hubungan yang positif, ditandai dengan kedekatan dan dukungan emosional guru, berperan penting dalam meningkatkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran, keyakinan diri, serta kemudahan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, kemampuan guru membangun komunikasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran PAUD.

Salah satu pendekatan komunikasi yang dapat digunakan guru adalah komunikasi persuasif, yaitu proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang melalui pendekatan verbal maupun nonverbal. Efektivitas komunikasi persuasif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan mengintegrasikan informasi mengenai sikap dan perilaku sehingga mampu membentuk respons penerima pesan (Zhou & Albarracín, 2026). Dalam pembelajaran anak usia dini, komunikasi persuasif tidak hanya diwujudkan melalui instruksi atau ajakan secara lisan, tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, bahasa tubuh, dan kedekatan emosional antara guru dan anak. Pesan yang disampaikan dengan bahasa sederhana, disertai contoh konkret, serta penguatan positif dapat membantu anak memahami arahan dan mendorong keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Umpan balik positif yang diberikan guru melalui penggunaan kalimat pujian, penghargaan, ajakan, dan pembimbingan dapat mendukung motivasi serta keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi positif melalui kalimat ajakan, penghargaan, penegasan, dan pembimbingan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Sejalan dengan hal tersebut, Nisa dan Sujarwo (2021) menemukan bahwa efektivitas komunikasi guru memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar anak usia dini, sehingga kemampuan guru dalam menyampaikan pesan secara efektif menjadi aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan mendorong partisipasi anak.

Motivasi belajar anak usia dini juga berkaitan erat dengan cara guru mengemas kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman anak. Kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, bereksplorasi, dan menggunakan benda-benda konkret dapat menjadi

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

sarana komunikasi yang membantu anak memahami pesan pembelajaran tanpa merasa tertekan. Kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang dirancang dan didampingi oleh pendidik dapat menciptakan interaksi guru-anak yang lebih aktif serta pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Penelitian Nur Inten et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis bermain dapat mendukung keterlibatan anak, pemahaman cerita, dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penelitian Zahroh et al. (2026) mengidentifikasi bahwa komunikasi guru melalui kegiatan bercerita interaktif, pemberian pertanyaan, pengulangan kosakata, dan dialog yang memperhatikan kondisi emosional anak dapat mendukung partisipasi serta perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya pendekatan komunikasi yang menggabungkan pesan verbal, dukungan emosional, dan aktivitas pembelajaran yang menarik, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik.

Kebutuhan terhadap komunikasi persuasif tersebut terlihat dalam kondisi pembelajaran di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin, Kabupaten Deli Serdang, yang menjadi lokasi penelitian ini. Pada tahun ajaran 2024/2025, sekolah tersebut melayani 28 anak berusia 4–6 tahun dalam satu rombongan belajar yang ditangani oleh tiga guru kelas, sehingga guru perlu menyesuaikan komunikasi dengan perbedaan usia, karakteristik, dan kesiapan belajar anak. Berdasarkan observasi awal peneliti pada 1 Agustus 2024, ditemukan bahwa sebagian anak belum menunjukkan keterlibatan yang konsisten dalam pembelajaran, seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, mudah teralihkan oleh aktivitas di sekitarnya, cenderung pasif ketika diberikan pertanyaan, dan membutuhkan ajakan berulang untuk mengikuti kegiatan. Kehadiran harian yang berkisar antara 10–15 anak serta keterbatasan media pembelajaran dan alat permainan edukatif juga menjadi kondisi yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, sebagian besar orang tua bekerja sejak pagi hingga sore sehingga kesempatan mendampingi kegiatan belajar anak di rumah relatif terbatas, yang menjadikan interaksi guru di sekolah semakin penting dalam membangun kebiasaan dan keterlibatan belajar anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan komunikasi guru dengan motivasi belajar peserta didik, tetapi masih terdapat aspek yang perlu dikaji lebih mendalam. Sumual et al. (2024) mengkaji strategi komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan menemukan bahwa komunikasi personal yang dilakukan secara berkelanjutan berperan dalam membangun hubungan positif serta motivasi belajar. Astuti et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik, sehingga kualitas hubungan interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Simbolon et al. (2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara komunikasi guru dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana komunikasi persuasif guru diterapkan untuk membangun motivasi belajar anak dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD). Meskipun penelitian tersebut memberikan dasar empiris mengenai pentingnya komunikasi guru, kajian yang secara khusus menguraikan proses penerapan komunikasi persuasif pada anak usia dini, mulai dari tahapan, teknik, model, hingga strategi persuasi dan keterkaitannya dengan motivasi belajar, masih perlu dikembangkan. Terlebih lagi, penerapan komunikasi tersebut dalam satu rombongan belajar dengan rentang usia 4–6 tahun, kesiapan belajar yang beragam, serta keterbatasan sarana pembelajaran memerlukan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana guru membangun komunikasi yang mampu mendorong rasa ingin tahu, keberanian

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

mencoba, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan yang memaksa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi pendidikan, khususnya mengenai penerapan komunikasi persuasif dalam interaksi guru dan anak usia dini dengan mengintegrasikan tahapan komunikasi Alvonco, teknik persuasi Effendy, model komunikasi Simons, strategi persuasi Soemirat dan Suryana, serta unsur motivasi belajar Dimyati dan Mudjiono. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAUD dalam memilih pesan verbal dan nonverbal, membangun kedekatan emosional, memberikan penguatan positif, serta mengembangkan kegiatan bermain yang mendukung motivasi dan keterlibatan belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan komunikasi persuasif guru dalam pembelajaran anak usia dini dengan mengidentifikasi tahapan, teknik, model, dan strategi komunikasi persuasif yang digunakan. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan keterkaitan penerapan komunikasi persuasif tersebut dengan unsur-unsur motivasi belajar anak usia dini di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji penerapan komunikasi persuasif guru dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan sejak 7 Agustus 2024 hingga data yang diperoleh dinilai mencukupi, dengan melibatkan tiga guru kelas sebagai informan utama yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengalaman mengajar, serta kepala sekolah dan dua orang tua sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup tahapan, teknik, model, dan strategi komunikasi persuasif, serta observasi non-partisipan terhadap interaksi guru dan anak selama pembelajaran dan dokumentasi kegiatan penelitian. Observasi terhadap anak difokuskan pada perilaku yang menunjukkan motivasi belajar, seperti perhatian terhadap arahan guru, rasa ingin tahu, inisiatif mengikuti kegiatan, keberanian mencoba, dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, tanpa menempatkan anak sebagai informan wawancara. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dengan izin pihak sekolah, persetujuan orang tua atau wali, serta menjaga kerahasiaan identitas informan dan anak.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tahapan, teknik, model, strategi komunikasi persuasif, serta unsur motivasi belajar anak. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi dan pengelompokan tema untuk menggambarkan pola penerapan komunikasi persuasif serta keterkaitannya dengan motivasi belajar. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan guru, kepala sekolah, dan orang tua serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi; perbedaan informasi ditelaah kembali berdasarkan konteks dan bukti pendukung. Kesimpulan ditetapkan melalui interpretasi keseluruhan data untuk menjelaskan penerapan komunikasi persuasif guru dan perannya dalam mendukung motivasi belajar anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin, Kabupaten Deli Serdang, yang merupakan sekolah negeri dengan akreditasi B. Kegiatan pembelajaran berlangsung pada

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

hari Senin sampai Jumat pukul 07.15–11.00 WIB dengan 28 anak berusia 4–6 tahun dalam satu rombongan belajar. Kegiatan belajar dilaksanakan di satu ruang kelas utama dengan ketersediaan media pembelajaran berupa gambar, alat peraga, buku cerita, dan alat permainan edukatif dalam jumlah terbatas. Kondisi tersebut menjadi konteks penting bagi penerapan komunikasi persuasif karena guru perlu menggunakan pesan, aktivitas, dan pendekatan yang dapat menarik perhatian anak dengan karakteristik serta kesiapan belajar yang beragam.



Gambar 1. Bangunan TK Negeri Satu Atap 01 Beringin

Gambar 1 memperlihatkan bangunan TK Negeri Satu Atap 01 Beringin, Kabupaten Deli Serdang, yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan satu ruang kelas utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kondisi sarana dan ruang belajar menjadi bagian dari konteks penelitian karena guru perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak. Keterbatasan media pembelajaran juga mendorong guru memanfaatkan alat peraga, benda konkret, dan lingkungan sekitar sebagai pendukung penyampaian pesan selama kegiatan belajar.

Informan penelitian terdiri atas tiga guru kelas sebagai informan utama, satu kepala sekolah, dan dua orang tua sebagai informan pendukung untuk triangulasi sumber. Ketiga guru dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki pengalaman mengajar selama 10–17 tahun, sehingga dapat memberikan informasi mengenai penerapan komunikasi persuasif dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Kepala sekolah dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pengamatan terhadap praktik guru, sedangkan orang tua memberikan informasi tambahan mengenai perilaku anak di lingkungan keluarga. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Peran	Usia (tahun)	Masa kerja (tahun)
1	Yendri Efita	Guru kelas	57	17
2	Siti Hazar	Guru kelas	53	15
3	Hasina	Guru kelas	37	10
4	Eti Rahmayani	Kepala sekolah	51	16
5	Anisyah	Orang tua	33	–
6	Nita	Orang tua	57	–

Sumber: Data informan penelitian, diolah peneliti (2024–2025).

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Berdasarkan Tabel 1, informan utama terdiri atas tiga guru kelas dengan pengalaman mengajar yang berbeda, yaitu 10, 15, dan 17 tahun. Variasi pengalaman tersebut memberikan informasi dari beberapa sudut pandang mengenai cara guru berkomunikasi dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik anak. Kepala sekolah dan dua orang tua berperan sebagai informan pendukung untuk melengkapi keterangan guru melalui triangulasi sumber. Penggunaan nama asli dalam tabel perlu dipastikan telah memperoleh persetujuan informan; apabila belum, nama sebaiknya diganti dengan kode atau nama samaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima tahapan komunikasi persuasif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan mendapatkan komitmen. Kelima tahap tersebut tidak selalu berlangsung secara berurutan, tetapi dapat berulang sesuai dengan respons dan kebutuhan anak selama kegiatan berlangsung. Pada tahap menginformasikan, guru berupaya menarik perhatian anak melalui benda konkret, seperti kotak peraba, cerita pendek, buah, dan bekal yang dapat diamati secara langsung. Pada tahap menjelaskan, guru menyampaikan materi secara bertahap melalui contoh dan praktik, misalnya mengenalkan bentuk huruf, bunyi huruf, kemudian menghubungkannya dengan contoh kata.

Pada tahap meyakinkan, guru berupaya membangun rasa aman melalui panggilan nama, afirmasi positif, ekspresi yang ramah, dan pemberian pilihan sederhana kepada anak. Yendri Efita menyampaikan, “Saya percaya anak akan mengikuti kalau dia merasa aman, bukan karena disuruh.” Pada tahap membujuk, guru memberikan pendekatan individual kepada anak yang cenderung pasif dengan menawarkan tugas atau peran sederhana agar anak bersedia terlibat dalam kegiatan. Sementara itu, tahap mendapatkan komitmen dilakukan melalui pembiasaan kegiatan harian yang dikemas dalam bentuk aktivitas menyenangkan. Hasina menjelaskan bahwa “komitmen belum bisa dipaksakan, tapi bisa dibentuk dari kebiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus.”

Tabel 2. Tahapan Komunikasi Persuasif Guru dalam Pembelajaran

Tahapan	Bentuk penerapan yang ditemukan	Respons atau indikasi yang dicatat
Menginformasikan	Menarik perhatian melalui benda konkret, cerita, dan objek yang dapat diamati	Anak tertarik memperhatikan objek atau kegiatan
Menjelaskan	Menyampaikan materi secara bertahap melalui contoh dan praktik	Anak mengikuti instruksi, menirukan, atau mencoba kegiatan
Meyakinkan	Menggunakan panggilan nama, afirmasi positif, ekspresi ramah, dan pilihan sederhana	Anak memperoleh rasa aman untuk terlibat
Membujuk	Memberikan pendekatan personal dan tugas atau peran sederhana	Anak yang pasif diarahkan untuk ikut berpartisipasi
Mendapatkan komitmen	Membiasakan kegiatan harian melalui aktivitas yang menyenangkan	Anak mulai mengikuti rutinitas yang diperkenalkan

Sumber: Data wawancara dan observasi penelitian, diolah peneliti (2024–2025).

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Tabel 2 memperlihatkan bahwa penerapan komunikasi persuasif dilakukan melalui kombinasi pesan verbal, penggunaan objek konkret, ekspresi nonverbal, dan pembiasaan kegiatan. Tahap menginformasikan dan menjelaskan lebih banyak digunakan untuk memperkenalkan serta membantu anak memahami kegiatan, sedangkan tahap meyakinkan dan membujuk diarahkan untuk membangun rasa aman dan keterlibatan. Tahap mendapatkan komitmen diwujudkan melalui pengulangan rutinitas agar anak terbiasa mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Berdasarkan uraian wawancara dan observasi yang tersedia, ketiga guru menunjukkan pola pendekatan yang berorientasi pada kenyamanan anak, meskipun bukti perbandingan tindakan spesifik masing-masing guru masih perlu dilengkapi dari catatan lapangan.

Penerapan teknik komunikasi persuasif menunjukkan bahwa guru menggunakan empat teknik, yaitu asosiasi, integrasi, ganjaran, dan tataan. Teknik asosiasi dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak, misalnya menanyakan kebiasaan mandi pagi ketika membahas kebersihan diri. Guru juga menggunakan permainan peran sebagai koki dan pelayan restoran untuk menghubungkan kegiatan belajar dengan situasi yang mudah dikenali anak. Teknik integrasi tampak melalui sapaan, kegiatan duduk melingkar, menanyakan kabar, serta pendekatan kepada anak yang terlihat murung tanpa memaksanya mengikuti kegiatan.

Teknik ganjaran diterapkan melalui pujian, tepuk tangan, pemberian stiker atau stempel bintang, bingkisan kecil, serta kesempatan memilih lagu atau memimpin doa. Salah satu bentuk respons yang dilaporkan orang tua adalah anak pulang dengan bangga membawa bintang dan menunjukkan keinginan untuk kembali ke sekolah. Teknik tataan dilakukan dengan menyusun kegiatan pembelajaran secara bervariasi melalui cerita, nyanyian, permainan, dan praktik langsung di halaman sekolah. Sementara itu, teknik red-herring tidak ditemukan dalam praktik yang dijelaskan oleh informan dan catatan penelitian, sehingga hasil penelitian ini hanya menunjukkan penggunaan empat teknik persuasi.

Tabel 3. Teknik Komunikasi Persuasif yang Diterapkan Guru

Teknik	Bentuk penerapan	Data atau respons yang ditemukan
Asosiasi	Menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari dan permainan peran	Anak diajak mengaitkan materi dengan pengalaman yang dikenal
Integrasi	Sapaan, menanyakan kabar, duduk melingkar, dan pendekatan personal	Guru membangun kedekatan dan kenyamanan anak
Ganjaran	Pujian, tepuk tangan, stiker atau bintang, bingkisan kecil, dan pemberian kesempatan	Orang tua melaporkan anak bangga membawa bintang dari sekolah
Tataan	Mengemas pembelajaran melalui cerita, nyanyian, permainan, dan praktik langsung	Kegiatan disajikan secara bervariasi
Red-herring	Tidak ditemukan dalam praktik yang dilaporkan	Tidak terdapat bukti penerapan teknik dalam data yang disajikan

Sumber: Data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, diolah peneliti (2024–2025).

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Berdasarkan Tabel 3, teknik asosiasi dan integrasi digunakan untuk mendekatkan materi dengan pengalaman anak serta membangun hubungan yang nyaman antara guru dan peserta didik. Teknik ganjaran ditunjukkan melalui penguatan positif yang diberikan setelah anak melakukan atau berusaha menyelesaikan kegiatan, sedangkan teknik tataan tampak pada variasi penyajian aktivitas pembelajaran. Teknik *red-herring* tidak tercatat dalam data penelitian, sehingga ketidakmunculannya perlu dipahami sebagai temuan pada konteks pembelajaran yang diteliti, bukan sebagai bukti bahwa teknik tersebut tidak dapat digunakan pada seluruh pembelajaran PAUD. Penjelasan mengenai alasan teoretis ketidaksesuaian teknik tersebut dengan karakteristik anak usia dini dapat dikembangkan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Temuan penelitian memperlihatkan penggunaan pola komunikasi persuasif sederhana dan kompleks dalam kegiatan pembelajaran. Pola sederhana tampak ketika guru berinteraksi secara langsung dengan seorang anak atau kelompok kecil melalui penjelasan, demonstrasi, penggunaan alat peraga, pengulangan pesan, dan pendampingan individual. Pemahaman anak diamati melalui respons seperti mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan, menirukan contoh, atau mencoba kembali kegiatan yang diberikan. Apabila anak kehilangan perhatian atau belum memahami pesan, guru mengubah cara penyampaian dengan menggunakan praktik langsung, media konkret, atau cerita.

Pola kompleks terlihat ketika guru berkomunikasi dengan beberapa anak yang memiliki kemampuan dan kebutuhan berbeda dalam satu kegiatan pembelajaran. Dalam situasi tersebut, guru menyampaikan beberapa pesan atau tujuan pembelajaran sekaligus, menggunakan berbagai media, serta menyesuaikan penyampaian pesan dengan respons anak. Koordinasi antarguru juga dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai karakteristik dan perilaku anak selama kegiatan belajar. Dengan demikian, penerapan model kompleks dalam penelitian ini ditunjukkan oleh keberagaman penerima pesan, tujuan komunikasi, sumber informasi, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. Penerapan Model Komunikasi Persuasif dalam Pembelajaran

Unsur penerapan	Model sederhana	Model kompleks
Penerima pesan	Satu anak atau kelompok kecil	Beberapa anak dengan karakteristik berbeda
Pengemasan pesan	Penjelasan, demonstrasi, dan pengulangan secara langsung	Pesan disesuaikan dengan beberapa kebutuhan dan tujuan kegiatan
Penyampaian pesan	Pendampingan individual dan penggunaan alat peraga	Penyampaian pesan kepada kelompok melalui berbagai aktivitas dan media
Penerimaan pesan	Diamati melalui jawaban, peniruan, dan pelaksanaan instruksi	Diamati melalui respons beberapa anak dalam satu kegiatan
Umpan balik dan evaluasi	Guru mengubah cara menjelaskan ketika anak belum memahami	Guru menyesuaikan kegiatan berdasarkan respons kelas dan informasi antarguru

Sumber: Data wawancara dan observasi penelitian, diolah peneliti (2024–2025).

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Tabel 4 menunjukkan bahwa perbedaan model sederhana dan kompleks terletak pada karakteristik proses komunikasi, bukan semata-mata pada jumlah anak atau media yang digunakan. Model sederhana lebih menonjolkan interaksi langsung dan pendampingan yang terarah kepada anak atau kelompok kecil. Sebaliknya, model kompleks melibatkan proses komunikasi yang lebih beragam karena guru harus mengelola beberapa penerima pesan, tujuan pembelajaran, dan sumber informasi secara bersamaan. Umpan balik anak menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan penyampaian pesan maupun kegiatan pembelajaran berikutnya.

Strategi komunikasi persuasif guru terlihat melalui proses penetapan tujuan, pengenalan karakteristik sasaran, perumusan strategi, dan pemilihan metode komunikasi. Tujuan persuasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan rasa aman, keberanian mencoba, dan kesediaan anak mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam mengenali sasaran, guru mengamati perilaku anak selama kegiatan berlangsung untuk memahami perbedaan tingkat keaktifan, perhatian, dan kesiapan belajar. Anak yang aktif diberikan instruksi singkat dan kegiatan yang menantang, sedangkan anak yang pendiam atau pasif didekati secara personal.

Perumusan strategi dilakukan dengan menyusun kegiatan secara bertahap, bervariasi, dan berkaitan dengan pengalaman anak. Guru memulai interaksi melalui pertanyaan atau percakapan ringan, kemudian mengarahkan anak pada aktivitas pembelajaran dan menutupnya dengan permainan. Metode komunikasi yang digunakan meliputi cerita dengan ekspresi, nyanyian, tepuk, tanya jawab sederhana, dan aktivitas bergerak untuk mencari benda di dalam kelas. Ketika perhatian anak menurun, guru menyesuaikan metode agar kegiatan dapat kembali diikuti oleh anak.

Tabel 5. Strategi Komunikasi Persuasif Guru

Langkah strategi	Penerapan dalam pembelajaran	Penyesuaian berdasarkan karakteristik anak
Menetapkan tujuan persuasi	Membangun rasa aman, keberanian mencoba, dan keterlibatan anak	Tujuan afektif diperhatikan sebelum tuntutan akademik
Mengidentifikasi sasaran	Mengamati keaktifan, perhatian, dan kesiapan belajar anak	Instruksi singkat untuk anak aktif dan pendekatan personal untuk anak pendiam
Merumuskan strategi	Menyusun kegiatan bertahap, bervariasi, dan kontekstual	Kegiatan diawali percakapan ringan dan diarahkan pada permainan
Memilih metode persuasi	Menggunakan cerita, nyanyian, tepuk, tanya jawab, dan aktivitas bergerak	Metode diganti ketika perhatian anak mulai menurun

Sumber: Data wawancara dan observasi penelitian, diolah peneliti (2024–2025).

Tabel 5 memperlihatkan bahwa strategi komunikasi persuasif dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak. Guru tidak menggunakan satu pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik, tetapi menyesuaikan bentuk instruksi dan pendampingan berdasarkan perilaku yang diamati. Anak yang aktif diarahkan melalui instruksi singkat dan kegiatan yang menantang, sedangkan anak yang pendiam memperoleh pendekatan lebih personal. Penyesuaian metode juga dilakukan ketika perhatian anak berkurang, sehingga strategi komunikasi berlangsung secara fleksibel selama pembelajaran.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Respons anak terhadap komunikasi persuasif guru ditelaah melalui enam unsur motivasi belajar, yaitu aspirasi, kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani, kondisi lingkungan, unsur dinamis, serta upaya guru dalam membelajarkan. Pada unsur aspirasi, keterlibatan anak tampak melalui rasa ingin tahu dan ketertarikan mengikuti kegiatan eksploratif, seperti mencampur warna. Pada unsur kemampuan belajar, guru menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan kemampuan anak, yaitu memberikan tantangan kepada anak yang telah mampu dan pendampingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan. Pada unsur kondisi jasmani dan rohani, guru memperhatikan keadaan anak yang lelah atau murung sebelum mengarahkan mereka untuk mengikuti kegiatan.

Pada unsur lingkungan, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aman dan tertib tanpa memberikan tekanan berlebihan. Unsur dinamis terlihat melalui interaksi dengan teman sebaya dan variasi kegiatan yang digunakan untuk menjaga keterlibatan anak. Sementara itu, upaya guru dalam membelajarkan tampak melalui pembiasaan rutinitas dan pemberian penguatan positif tanpa hukuman keras. Selain hasil observasi di sekolah, informasi orang tua menunjukkan bahwa anak lebih sering berdoa sebelum makan dan merapikan mainan tanpa diingatkan, meskipun informasi tersebut merupakan laporan perilaku di rumah dan tidak secara langsung membuktikan peningkatan motivasi belajar.

Tabel 6. Unsur Motivasi Belajar dan Respons Anak

Unsur motivasi belajar	Bentuk perilaku atau praktik yang ditemukan	Sumber informasi
Aspirasi	Rasa ingin tahu dan ketertarikan mengikuti kegiatan eksploratif, seperti mencampur warna	Observasi
Kemampuan belajar	Anak memperoleh tantangan atau pendampingan sesuai kemampuan	Observasi dan keterangan guru
Kondisi jasmani dan rohani	Guru memperhatikan anak yang lelah atau murung	Observasi dan keterangan guru
Kondisi lingkungan	Guru menjaga suasana belajar agar aman dan tertib	Observasi
Unsur dinamis	Interaksi teman sebaya dan variasi kegiatan pembelajaran	Observasi dan keterangan guru
Upaya guru dalam membelajarkan	Pembiasaan rutinitas dan penguatan positif	Observasi dan keterangan guru
Perilaku di rumah	Anak dilaporkan lebih sering berdoa sebelum makan dan merapikan mainan tanpa diingatkan	Wawancara orang tua

Sumber: Data wawancara dan observasi penelitian, diolah peneliti (2024–2025).

Berdasarkan Tabel 6, respons anak terhadap komunikasi persuasif terlihat melalui perilaku yang diamati selama pembelajaran dan perilaku yang dilaporkan oleh orang tua di rumah. Di sekolah, respons tersebut meliputi ketertarikan terhadap kegiatan eksploratif, kesediaan mencoba, keterlibatan dalam aktivitas, serta penerimaan terhadap pendampingan guru. Sementara itu, orang tua melaporkan adanya kebiasaan anak berdoa sebelum makan dan merapikan mainan tanpa diingatkan. Kedua kelompok data tersebut menunjukkan perilaku

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

yang berbeda berdasarkan konteks pengamatan, sehingga tidak dapat langsung disamakan sebagai bukti peningkatan motivasi belajar secara menyeluruh.

Berdasarkan keterangan guru, kepala sekolah, dan orang tua, anak usia dini di lokasi penelitian menunjukkan karakteristik yang beragam dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak cenderung tertarik pada hal baru dan lebih aktif ketika memperoleh kesempatan bermain, melakukan praktik langsung, serta mengeksplorasi benda di sekitarnya. Sebaliknya, kegiatan yang berlangsung monoton dapat membuat sebagian anak gelisah atau kehilangan perhatian. Perbedaan kemampuan, karakter, dan kesiapan belajar tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan pesan serta metode komunikasi selama pembelajaran.

Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan karakter dan kemampuan anak, perhatian yang mudah beralih, perubahan suasana emosi, serta kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif. Guru menghadapi kondisi tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan memberikan pendekatan personal kepada anak yang membutuhkan pendampingan. Penggunaan cerita, nyanyian, permainan, praktik langsung, dan benda konkret menjadi bentuk penyesuaian yang telah dijelaskan dalam temuan penelitian. Namun, data yang tersedia belum menguraikan secara terperinci situasi khusus ketika setiap kendala terjadi maupun frekuensi penggunaan bentuk penyesuaian tersebut.

Tabel 7. Kendala dan Bentuk Penyesuaian Komunikasi Persuasif

Kendala yang ditemukan	Bentuk penyesuaian yang dilaporkan
Perbedaan karakter dan kemampuan anak	Menyesuaikan instruksi dan memberikan pendekatan personal
Perhatian anak mudah beralih	Mengganti kegiatan dengan cerita, nyanyian, permainan, atau praktik langsung
Perubahan suasana emosi anak	Memperhatikan kondisi anak dan tidak memaksakan keterlibatan
Suasana kelas kurang kondusif	Menggunakan kegiatan yang bervariasi dan mengarahkan kembali perhatian anak

Sumber: Data wawancara dan observasi penelitian, diolah peneliti (2024–2025).

Tabel 7 menunjukkan bahwa kendala komunikasi persuasif berkaitan dengan kondisi perkembangan dan perbedaan kebutuhan anak selama pembelajaran. Penyesuaian yang dilakukan guru terutama berupa perubahan metode, pemberian pendampingan individual, dan pengaturan kegiatan agar anak dapat kembali terlibat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan komunikasi persuasif tidak selalu berlangsung tanpa hambatan, tetapi membutuhkan respons yang fleksibel terhadap kondisi anak. Meskipun demikian, bentuk penyesuaian yang lebih spesifik, seperti perubahan intonasi, pemberian waktu istirahat, atau penggunaan media tertentu untuk mengatasi situasi khusus, belum dapat dinyatakan sebagai temuan karena belum dijelaskan secara eksplisit dalam data yang diberikan.

Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa komunikasi persuasif guru diterapkan melalui lima tahapan yang berlangsung secara berulang, empat teknik persuasi, model komunikasi sederhana dan kompleks, serta empat langkah strategi persuasi. Penerapan komunikasi tersebut terlihat melalui penggunaan pesan verbal, ekspresi nonverbal, benda konkret, penguatan positif, pendekatan individual, dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Respons anak ditunjukkan melalui keterlibatan dalam aktivitas, ketertarikan terhadap kegiatan eksploratif, kesediaan mencoba, dan penerimaan terhadap rutinitas pembelajaran. Informasi dari orang tua melengkapi temuan tersebut dengan laporan mengenai beberapa kebiasaan anak di rumah, tetapi tidak digunakan sebagai bukti tunggal peningkatan motivasi belajar.

Temuan juga memperlihatkan bahwa perbedaan karakteristik, kemampuan, perhatian, dan kondisi emosional anak menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan pesan persuasif. Guru menyesuaikan pendekatan melalui variasi metode dan pendampingan personal agar kegiatan pembelajaran tetap dapat diikuti oleh anak. Keterbatasan media pembelajaran dan penggunaan satu ruang kelas menjadi konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami praktik komunikasi tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian menggambarkan komunikasi persuasif sebagai proses interaksi yang adaptif dan berorientasi pada kenyamanan serta keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin merupakan proses interaksi yang berlangsung secara bertahap, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan anak usia dini. Penerapan lima tahapan komunikasi persuasif menurut Alvonco (2014), yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan mendapatkan komitmen, memperlihatkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada isi informasi, tetapi juga pada kemampuan guru membangun rasa aman dan kepercayaan anak. Tahapan tersebut berlangsung secara sirkular karena respons anak menjadi pertimbangan bagi guru untuk mengulang atau menyesuaikan pesan yang disampaikan. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif pada anak usia dini membutuhkan pengulangan, kedekatan emosional, dan penyesuaian cara penyampaian, bukan sekadar pemberian instruksi. Hal tersebut sejalan dengan Ismawandari dan Fajriyah (2026) yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan respons anak agar tercipta interaksi yang aman, suportif, dan bermakna. Selain itu, Nur Amah et al. (2026) menjelaskan bahwa komunikasi interaktif dan pola komunikasi multiarah dapat mendorong partisipasi aktif anak serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak.

Penggunaan empat teknik persuasi, yaitu asosiasi, integrasi, ganjaran, dan tataan, menunjukkan bahwa guru menggabungkan pendekatan emosional dengan pengemasan pesan yang menarik. Teknik asosiasi membantu anak memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan integrasi membangun kedekatan antara guru dan anak melalui sapaan, perhatian, serta interaksi personal. Teknik ganjaran memberikan penguatan terhadap usaha anak, sementara teknik tataan membantu mempertahankan perhatian melalui variasi cerita, nyanyian, permainan, dan praktik langsung sebagaimana konsep persuasi Effendy (2019). Pemberian penghargaan sebagai bentuk penguatan positif sejalan dengan penelitian Alfirdaus dan Wahyuni (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan reward berupa papan bintang dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia 4–5 tahun. Selain itu, Ningsih et al. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran melalui penggunaan metode, media, gaya mengajar, dan aktivitas yang beragam dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta keterlibatan anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. Adapun teknik red-herring yang tidak ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik persuasi guru lebih berorientasi pada penyampaian pesan yang sederhana, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, meskipun alasan ketidakhadirannya perlu dipahami berdasarkan konteks data penelitian.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Penerapan model komunikasi persuasif sederhana dan kompleks menurut Simons (dalam Hendri, 2019) memperlihatkan bahwa guru menyesuaikan proses komunikasi berdasarkan situasi pembelajaran. Model sederhana tampak ketika guru memberikan pendampingan langsung kepada seorang anak atau kelompok kecil melalui demonstrasi, pengulangan pesan, dan penggunaan alat peraga untuk membantu pemahaman. Sementara itu, model kompleks terlihat ketika guru menyampaikan beberapa pesan kepada anak dengan karakteristik berbeda, menggunakan beragam media, serta berkoordinasi dengan guru lain untuk memahami kebutuhan peserta didik. Perbedaan kedua model tersebut terletak pada kompleksitas unsur komunikasi dan interaksi yang berlangsung, bukan semata-mata pada jumlah anak atau media pembelajaran yang digunakan. Penyesuaian komunikasi tersebut sejalan dengan penelitian Naufalia dan Santoso (2023), yang menemukan bahwa guru TK menerapkan strategi akomodasi komunikasi melalui penyesuaian perilaku komunikasi berdasarkan karakteristik peserta didik. Selain itu, Fatimah et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi media, pengelompokan anak berdasarkan minat dan kemampuan, serta aktivitas berbasis permainan merupakan strategi guru dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan model komunikasi persuasif perlu mempertimbangkan keberagaman penerima pesan agar proses penyampaian dan penerimaan informasi dapat berlangsung secara lebih sesuai.

Strategi komunikasi persuasif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu menetapkan tujuan komunikasi, mengenali karakteristik anak, merumuskan pendekatan, kemudian memilih metode persuasi yang sesuai. Strategi tersebut sejalan dengan Soemirat dan Suryana (2017), yang menempatkan pengenalan sasaran dan pemilihan metode sebagai bagian penting dalam perencanaan komunikasi persuasif. Pembedaan pendekatan terhadap anak yang aktif dan anak yang cenderung pendiam memperlihatkan bahwa guru tidak menerapkan satu pola komunikasi secara seragam, melainkan menyesuaikannya dengan respons dan kesiapan belajar anak. Penggunaan cerita, nyanyian, permainan, dan aktivitas eksploratif juga memperlihatkan bahwa pesan pembelajaran dikemas melalui pengalaman yang dekat dengan dunia anak. Hal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Kalsum et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif berbasis permainan edukatif dapat meningkatkan antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan anak melalui interaksi guru-anak, pemberian pertanyaan, serta dorongan untuk merespons kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian Firyal et al. (2026) menunjukkan bahwa strategi komunikasi verbal dan nonverbal guru, seperti pemberian penguatan positif, dialog reflektif, ekspresi wajah, intonasi suara, dan kedekatan fisik, dapat mendukung regulasi emosi anak selama interaksi pembelajaran.

Keterkaitan komunikasi persuasif dengan motivasi belajar terlihat melalui enam unsur yang dikemukakan Dimyati dan Mudjiono (2015), yaitu aspirasi, kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani, kondisi lingkungan, unsur dinamis, serta upaya guru dalam membelajarkan. Dalam penelitian ini, komunikasi persuasif tampak mendukung tumbuhnya rasa ingin tahu, keberanian mencoba, dan keterlibatan anak melalui kegiatan eksploratif serta pemberian penguatan positif. Penyesuaian kegiatan berdasarkan kemampuan dan kondisi emosional anak juga menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi turut dipengaruhi oleh rasa aman dan pengalaman anak selama pembelajaran. Temuan ini memperluas kajian Wiradana et al. (2022) yang mengkaji keterkaitan komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa, sedangkan 'Aisy et al. (2024) membahas strategi komunikasi efektif antara guru dan anak dalam mendukung perkembangan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

bahasa anak usia dini. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya komunikasi guru, baik dalam membangun motivasi belajar maupun mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Meskipun demikian, perilaku anak yang dilaporkan orang tua, seperti berdoa sebelum makan dan merapikan mainan, perlu dipahami sebagai indikasi pembiasaan di rumah dan tidak dapat secara langsung dipastikan sebagai peningkatan motivasi belajar tanpa pengamatan yang lebih terarah.

Secara kontekstual, penerapan komunikasi persuasif di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin berlangsung dalam kondisi satu rombongan belajar dengan rentang usia 4–6 tahun, keterbatasan media pembelajaran, dan perbedaan kesiapan belajar anak. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memanfaatkan benda konkret, lingkungan sekitar, variasi kegiatan, serta pendekatan individual agar pesan pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan kebutuhan yang berbeda. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan memperlihatkan bentuk penerapan komunikasi persuasif melalui tahapan, teknik, model, dan strategi, sekaligus menjelaskan keterkaitannya dengan perilaku yang menunjukkan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif, temuan ini menggambarkan proses dan konteks penerapan komunikasi persuasif, bukan besarnya peningkatan motivasi belajar atau hubungan sebab-akibat yang dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa lembaga PAUD dan melakukan pengamatan dalam jangka waktu lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsistensi penerapan komunikasi persuasif dan perkembangan motivasi belajar anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif merupakan pendekatan penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penerapannya di TK Negeri Satu Atap 01 Beringin tercermin melalui lima tahapan komunikasi yang berlangsung secara sirkular, empat teknik persuasi, model komunikasi sederhana dan kompleks, serta strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan respons anak. Temuan tersebut menegaskan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun rasa aman, kedekatan emosional, keberanian mencoba, dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Keterkaitannya dengan motivasi belajar terlihat melalui tumbuhnya rasa ingin tahu, penyesuaian kegiatan berdasarkan kemampuan anak, penguatan positif, dan pembiasaan perilaku belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi penerapan komunikasi persuasif dan menjelaskan keterkaitannya dengan motivasi belajar anak usia dini telah terjawab melalui gambaran praktik komunikasi guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAUD dalam mengembangkan komunikasi yang adaptif, tidak memaksa, dan memperhatikan perbedaan karakteristik serta kesiapan belajar anak. Lembaga PAUD dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan kegiatan refleksi antarguru, memperkuat variasi media pembelajaran, dan membangun kerja sama dengan orang tua dalam membiasakan perilaku positif anak. Bagi pengelola dan pemangku kebijakan pendidikan, temuan ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan pelatihan guru yang menekankan keterampilan komunikasi interpersonal, penguatan positif, dan pembelajaran berbasis pengalaman konkret. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dengan karakteristik lingkungan yang berbeda serta menggunakan pengamatan longitudinal untuk memahami perkembangan motivasi belajar anak secara lebih mendalam. Pengembangan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

penelitian melalui pendekatan metode campuran juga dapat dipertimbangkan untuk melengkapi pemahaman kualitatif dengan pengukuran perubahan motivasi belajar, sehingga manfaat komunikasi persuasif dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

'Aisy, R., Yuantini, G., & Hafidhoh, H. (2024). Strategi komunikasi efektif antara guru dan anak dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8*(2), 27–38. https://e-journal.uqi.ac.id/index.php/itibar/article/view/853

Alfirdaus, R. J., & Wahyuni, A. (2023). Effect of star board rewards on learning motivation of 4–5 year-old children: A quantitative experimental study: Pengaruh reward papan bintang terhadap motivasi belajar anak usia 4–5 tahun: Sebuah studi eksperimen kuantitatif. *Indonesian Journal of Education Methods Development, 18*(3). https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i4.775

Amah, N., Fadilah, T., Safutri, Y., & Marlina. (2026). Komunikasi interaktif guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Simpati, 4*(2), 276–293. https://doi.org/10.59024/simpati.v4i2.2077

Astuti, T. R., Destiansari, E., & Testiana, G. (2022). Analisis kemampuan komunikasi interpersonal guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan, 8*(1), 54–59. https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12922

Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5*(2), 644–659. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402

Firyal, M. N., Maharani, S., Muti'ah, M., Zahra, R. A., & Azizah, A. N. I. (2026). Teachers communication strategies in regulating early childhood emotions. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education, 6*(1), 95–109. https://doi.org/10.14421/joyced.2026.61-08

Gea, J. J., Diana, & Aeni, K. (2025). Holistic-integrative early childhood education and its impact on social-emotional, physical, and cognitive development: A multi-regional regression analysis. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 10*(1), 163–171. https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-13

Ismawandari, Y. W., & Fajriyah, L. (2026). Membentuk pola komunikasi anak usia dini melalui penerapan Five Language Continuum. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood), 8*(1), 263–274. https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/11636

Kalsum, U., Riadoh, R., Siagian, F. M., Normaliza, N., Wardani, I., Fadilah, N., Kesawan, P., & Wahyuni, A. (2026). Implementasi pembelajaran interaktif berbasis game edukatif melalui media Smart TV anak usia dini di RA Tadika Adnani. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 95–112. https://ejournal.iahngdepudja.ac.id/index.php/kumarottama/article/view/3858

Kamata, N., Koul, R., Tanitteerapan, T., & Srisupawong, Y. (2026). Science learning motivation and teacher-student relationships in early childhood education: Evidence from Thailand and Japan. *International Journal of Education and Practice, 14*(2), 443–456. https://doi.org/10.18488/61.v14i2.4908

Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 4791–4802.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092

https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896

Naufalia, M. R., & Santoso, S. T. P. (2023). Strategi akomodasi komunikasi guru TK pada proses pembelajaran di kelas. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(1), 55–67. https://repository.uin-malang.ac.id/13224/

Ningsih, J., Nur, K., Fadilah, N., & Hidayah, R. (2024). Analisis keterampilan mengadakan variasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini, 2*(1), 95–112. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.86

Nisa, K., & Sujarwo, S. (2021). Efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 229–240. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534

Nur Inten, D., Nurani, Y., & Wulan, S. (2026). Persepsi guru PAUD tentang bermain berbasis deep learning dalam pembelajaran literasi dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 507–520. https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/1906

Rudiyanto, R., Sinaga, T. E., Muthmainnah, N., & Lestari, P. A. (2026). Pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) terhadap perkembangan holistik anak usia dini: Tinjauan literatur sistematis berbasis PRISMA. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1302–1315. https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/2438

Simbolon, C. D. O., Sihombing, L. N., & Sijabat, D. (2023). Hubungan komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa di kelas V SD Negeri 091488 Bahsampuran. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra), 6*(2), 166–173. https://doi.org/10.54367/pendistra.v6i2.3112

Sumual, S. D. M., Tambingon, H., Lestari, A., & Walewangko, G. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui komunikasi persuasif. *Jurnal Genta Mulia, 15*(2). https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1157

Wiradana, K. A., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2022). Komunikasi guru dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Indonesian Journal of Instruction, 3*(2), 64–72. https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.31114

Zahroh, S., Nurmala, D. P., & Nahdiyah, N. (2026). Language and literacy stimulation model for early childhood based on interaction and the learning environment. *Journal of Childhood Education and Development, 6*(1). https://doi.org/10.14421/joyced.2026.61-06

Zhou, Y., & Albarracín, D. (2026). The persuasive impact of attitudinal, behavioral, and combined message statements. *Scientific Reports, 16*, Article 14897. https://doi.org/10.1038/s41598-026-44897-4

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17092